

PRADIPTA BANIN



~~FEODALISME~~



PESANTREN

SEBUAH FAKTA
ATAU SEBUAH TUDUHAN

ADAB DIATAS
ILMU

WONG LIYO
NGERTI OPO

JANGAN SEKALI-KALI ENKAU
MELUPAKAN GURUMU



Sebuah Tuduhan Keji Terhadap Pesantren

Oleh: Muhammad Muhyiddin

Pesantren. Sebuah nama yang sudah berabad-abad hidup dalam denyut nadi bangsa Indonesia.

Ia bukan sekadar lembaga pendidikan, tapi juga rumah kebudayaan yang membentuk wajah Islam di Nusantara. Dari pesantrenlah lahir para ulama karismatik, pejuang kemerdekaan, cendekiawan berpengaruh, hingga tokoh-tokoh publik yang membawa semangat keislaman dan kebangsaan sekaligus. Tak berlebihan jika pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan tertua dan paling autentik di negeri ini.

Namun, di balik kebesaran itu, muncul sebuah tuduhan yang kerap disematkan: pesantren adalah lembaga feodal. Kiai dianggap terlalu dihormati, santri dinilai terlalu tunduk, dan tradisi ta'dzim sering dipandang sebagai bentuk ketidakbebasan berpikir. Benarkah demikian? Apakah benar pesantren menutup pintu kritik dan hanya menumbuhkan budaya patuh tanpa logika?

Faktanya, pesantren justru memiliki tradisi intelektual yang sangat terbuka. Forum Bahtsul Masail, misalnya, adalah wadah di mana para santri beradu argumen, menimbang dalil, dan menantang pandangan dengan cara yang santun. Di situ, kritik dan gagasan berjalan beriringan dalam bingkai adab. Maka, apa yang tampak sebagai “ketundukan” sejatinya adalah etika belajar: menghormati guru tanpa menutup nalar, menjaga sopan santun tanpa mematikan daya pikir. Kini, semakin banyak kalangan muda pesantren yang membaca ulang konsep hubungan kiai dan santri. Bahwa di sana bukan sekadar relasi hierarkis, melainkan relasi etis—sebuah ruang pembelajaran nilai. Pesantren tidak menuntut santri untuk pasrah membuta, melainkan mengajarkan bagaimana cara menempatkan diri di hadapan ilmu, adab, dan guru.

Edisi kali ini hadir untuk mengupas tuntas pertanyaan yang selama ini bergaung: Apakah feodalisme di pesantren benar-benar ada, atau hanya tuduhan belaka? Melalui tulisan-tulisan reflektif Widodari genk, kami mencoba membuka jendela baru dalam membaca dunia pesantren.

Semoga setiap halaman majalah ini menjadi ajakan untuk memahami pesantren dengan kacamata yang lebih jernih: bahwa di balik segala tradisinya, pesantren terus bergerak, berpikir, dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan akarnya.

Selamat membaca, jangan lupa minta ditemani secangkir kopi.



Daftar Isi

Halaman

Salam Redaksi

Sebuah Tuduhan Keji
Terhadap Pesantren

1.

Artikel Populer

Antara Ta'dzim dan Feodalisme:
Argumen pembenaran terhadap
dan oleh kaum santri

17.

Daftar Isi

2.

Fiqh Aktual

"Antara Ta'dzim dan Feodalisme:
Membaca Makna di Balik Tradisi
Membungkuk dan Ngesot di
Hadapan Kiai"

19.

Struktur Kepengurusan

3.

Cerpen

Kesenjangan antara Feodalisme
dan Rasa Cinta serta Ta'dhim
dalam Pesantren

26.

Artikel Ilmiah

Feodalisme Pesantren :
Menjaga Keseimbangan
Antara Adab, Hierarki, dan
Kebebasan Berpikir

4.

Puisi

1. Di Antara Khidmat dan Tuduhan
2. HUJAN
3. Terompah pak tua

28.

Telaah Kasus

Pluralitas Budaya Pesantren
Dalam Menghormati Guru
Dalam Kacamata Asy-
Syathibi

11.

TTS

Opini Ilmiah

Menjawab Tuduhan
Feodalisme di Pesantren:
Antara Adab, Ilmu, dan
Otoritas

15.

31.



STARTING LINE UP

PELINDUNG

KH. Abdul Ghafarrozin
(Pengasuh)

PEMBINA

K. Ahmad Turmudzi
(Wali Kelas Tercinta)

PENANGGUNG JAWAB

Pradipta Banin

PENASIHAT KELAS

Mbah Sam
Mbah Tsaqib
Lek Alka
(Sesepuh)

EDITOR & LAYOTER

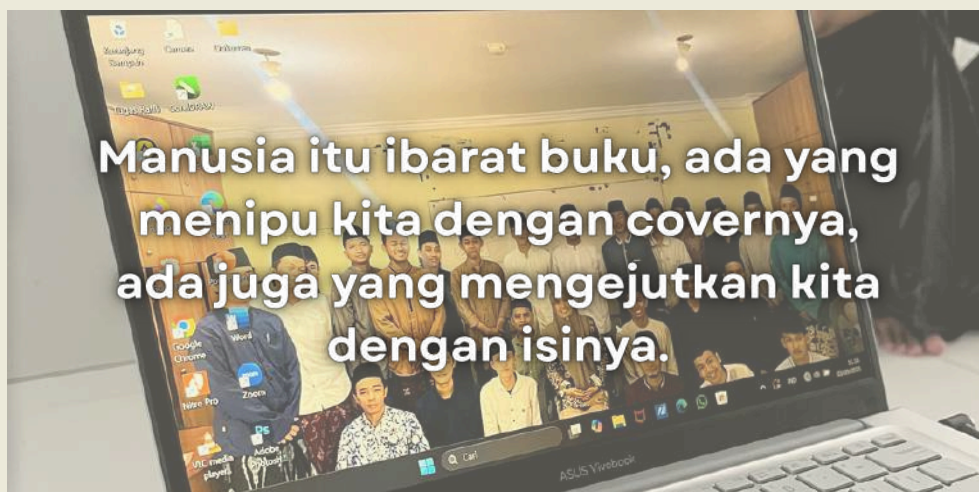
em.muhyie
Maup

KONTRIBUTOR

Muhajir
Faizul
Chanif Madrid
Toyib Dakhia
Jihad Fikri
Ilham
em.muhyie

DONATUR

Raffli, Farel, Faqih, Husni, Zaki, Muzakki, Il Il,
Umam, Ni'am, Syofi, Niki, Fatkhul, Faiz Hasani,
Agus, Fasha, Najih, Hikam, Bakoh, Angga, Faiz
Akmal, Habiburrohman, Rizky Ananta



FEODALISME PESANTREN : MENJAGA KESEIMBANGAN ANTARA ADAB, HIERARKI, DAN KEBEBASAN BERPIKIR.

Oleh : Muhammad Ilhamur Rohman



PENDAHULUAN

Feodalisme adalah sistem sosial yang menempati seseorang atau kelas sosial pada derajat yang tinggi, sehingga tercipta hubungan hierarki antara pengusaha dan bawahan. Paham ini muncul di Prancis sekitar abad ke-16 dan mirip sistem kasta. Dalam pesantren, gejala feodalisme tampak ketika penghormatan kepada kiai berubah menjadi pemujaan berlebihan. Padahal, adab terhadap guru seharusnya dilandasi keilmuan dan keikhlasan, bukan ketundukan mutlak yang berlebihan. Karena itu, feodalisme di pesantren perlu agar di nilai kesederhanaan, keilmuan, dan semangat kritis tetap terjaga.

Demikian juga feodalisme di negara Indonesia tidak sama seperti feodalisme yang berkembang di Barat pada abad pertengahan, karena diantara keduanya tidak mempunyai budaya yang serupa. Onghokham menegaskan bahwa feodalisme di Indonesia lebih terkait dengan Masyarakat yang berstruktur priyayi dan wong cilik khususnya di Jawa.[1]

Pengikut para raja atau tuan-tuannya diikat dalam konsep manunggaling kawula lan gusti, yakni bersatunya tuan dan bawahan. Kehendak Gusti yang dipertuan secara otomatis harus dilaksanakan.[2]

Konsep manunggaling kawula lan gusti dalam konteks Jawa menunjukkan bahwa rakyat tunduk pada penguasa bukan hanya karena kekuasaan. Namun karena dianggap bagian dari kehendak Tuhan. Taat pada pengusaha berarti taat pada Tuhan, sedangkan melawan berarti dianggap menentang tatanan spiritual. Akan tetapi, ketika cara berpikir nya ini berpindah ke lingkungan pesantren tanpa pemurnian makna, maka relasi antara kiai dan santri bisa bergeser menjadi hierarki yang berlebihan. Artinya Santri tidak lagi memuliakan kiai karena keilmuannya, melainkan karena posisi simboliknya yang dianggap setara dengan Gusti.

1. Onghokham. Majalah Tempo, 13 Mei 1978.

2. Furnivall, dikutip dalam Swantoro dan Bambang S.U., Feodalisme, hlm. 278.

Feodalisme di pesantren bukan hakikatnya, melainkan gejala sosial akibat penghormatan berlebihan pada kiai yang perlu diwaspadai agar tak berdampak negative..[3]. Begitu juga Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan umat Muslim Indonesia, dengan sistem yang menekankan kedisiplinan, ketundukan kepada guru, serta penghormatan terhadap ilmu dan adab. Namun, di balik nilai luhur tersebut, muncul pertanyaan apakah terdapat unsur feodalisme di dalamnya, mengingat relasi antara kiai dan santri kerap menunjukkan pola hirarkis seperti dalam sistem sosial feodal. Tradisi berlebihan seperti berjalan menunduk di depan kyai dan jonggok berlebihan, padahal sebagian merupakan warisan budaya ketimuran, bukan ajaran Islam murni. Dalam Islam, penghormatan terhadap guru memang penting, tetapi tidak boleh mengarah pada pengkultusan individu atau menumpulkan nalar kritis. Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan hubungan yang egaliter antara guru dan murid, di mana beliau duduk sejajar dengan sahabat-sahabatnya tanpa jarak sosial. Karena itu, pesantren perlu menjaga keseimbangan antara penghormatan dan kebebasan berpikir agar tidak terjebak dalam sistem feodal yang membungkam nalar. Dengan demikian, pesantren tetap menjadi lembaga yang melahirkan generasi Muslim yang berakhlak, kritis, dan berdaya—selaras dengan semangat Islam yang menempatkan ilmu dan kemanusiaan di atas hierarki sosial.[4]



Akan tetapi ada perbedaan mendasar terkait pesantren dan feodalisme. Hubungan antara kyai dan santri berlandaskan penghormatan dan spritualitas, bukan kekuasaan atau ekonomi seperti apa yang sudah penulis paparkan diatas.[5] Pesantren berbeda dari sistem feodal karena hubungan kiai dan santri didasari penghormatan dan ilmu, bukan kekuasaan atau ekonomi. Kiai dihormati sebagai pembimbing ruhani, bukan penguasa. Namun, feodalisme bisa muncul jika penghormatan berubah menjadi hierarki. Oleh karena itu, pesantren harus menjaga keseimbangan antara adab dan kebebasan berpikir agar tetap menjadi tempat yang memuliakan ilmu dan membebaskan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah.

3.Noval Afif (Ketua PMII Rayon Tebu Ireng), Feodalisme di Pesantren, Mitos atau Realita, <https://pmiljombang.orid/feodalisme-di-pesantren-mitos-atau-realita/>, diakses 01 Agustus 2025.

4.Pahlevi, Rizky. "Feodalisme Pesantren?" Kompasiana, 25 Okt. 2025, <https://www.kompasiana.com/feodalisme-pesantren>.

5.NU Online Jateng, Pesantren dan Tuduhan Feodalisme



PEMBAHASAN

Feodalisme berasal dari kata feodum atau fief, yang berarti tanah atau wilayah kekuasaan yang diberikan oleh raja kepada bangsawan sebagai imbalan atas kesetiaan dan jasa mereka. Sistem ini berkembang di Eropa pada Abad Pertengahan, terutama antara abad ke-9 hingga ke-15, setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat. Dalam sistem feodal, masyarakat terbagi secara hierarkis: raja berada di puncak, diikuti oleh bangsawan (tuan tanah), kesatria, dan rakyat biasa atau petani. Hubungan antara penguasa dan rakyat bersifat timbal balik—rakyat memberikan tenaga dan hasil bumi, sementara bangsawan memberikan perlindungan.[6]

Di luar Eropa, seperti di Asia termasuk Indonesia, feodalisme muncul dalam bentuk yang berbeda. Di Jawa misalnya, struktur sosial terbentuk antara golongan priyayi (bangsawan, pejabat, dan pemimpin) dan wong cilik (rakyat biasa). Feodalisme di Indonesia lebih bersifat kultural dan simbolik daripada ekonomi, karena berkaitan erat dengan penghormatan terhadap kekuasaan dan nilai spiritual. Dengan demikian, meskipun istilah “feodalisme” berasal dari Barat, bentuk dan maknanya menyesuaikan dengan konteks budaya lokal, termasuk dalam tradisi Jawa dan pesantren.[7]

Dulu, wujud dari feodalisme bisa berbentuk Kerajaan, dan system Kerajaan ini berdampak pada relasi tuan dan budak.[8] Dalam sistem kerajaan, struktur sosial terbentuk secara hierarkis dan kaku yakni raja berada di puncak sebagai simbol kekuasaan absolut, sementara rakyat berada di posisi kelas bawah sebagai pihak yang tunduk dan patuh. Jika rakyat melawan artinya ia melawan Hierarki kekuasaan raja. Pola relasi ini tidak hanya menciptakan ketimpangan sosial, tetapi juga melahirkan budaya kepatuhan tanpa kritik. Sisa-sisa pola semacam ini kemudian terbawa ke dalam berbagai bentuk institusi sosial, termasuk lembaga keagamaan seperti pesantren. Dalam konteks pesantren, meskipun tidak berbentuk kerajaan, relasi antara kiai dan santri kadang mereproduksi pola serupa—di mana kiai dipandang sebagai figur otoritatif yang sulit digugat. Akibatnya, nilai-nilai egaliter yang seharusnya hidup dalam Islam terkadang tereduksi oleh budaya hierarkis yang diwarisi dari sistem feodal tradisi masa lampau.

Selain dibentuk oleh budaya, pola seperti ini juga dipengaruhi oleh aturan-aturan agama Islam, seperti kewajiban untuk menghormati guru. Karena norma ini, komunitas pesantren telah menetapkan suatu derivasi (asal usul) yang menyatakan bahwa mereka tidak akan diberkati jika tidak memperlakukan orang lain dengan hormat. Hal ini mengarah pada pengembangan sikap ketaatan tanpa batas. "Sami'na wa atho'na" mengacu pada mendengarkan dan mengikuti semua instruksi kyai. Dengan kata lain, para santri percaya bahwa apa pun yang dikatakan dan dilakukan kyai adalah benar dan harus diikuti.[9]

6.Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang, 2013, hlm. 156–158.

7.Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 112–115.

8.Khasanah Pesantren, Pesantren, Feodalisme, dan Transformasi Sosial Keagamaan, <https://tidarislam.co/pesantren-feodalisme-dan-transformasi-sosial-keagamaan/>, diakses 02 Agustus 2025.

Meskipun tradisi khidmah di pesantren tampak menyerupai pola feodal karena adanya ketaatan santri kepada kiai, sejatinya keduanya berbeda secara mendasar. Ketaatan santri dalam khidmah berlandaskan pada nilai moral, spiritual, dan penghormatan terhadap ilmu, bukan pada dominasi kekuasaan. Oleh karena itu, hubungan kiai dan santri lebih mencerminkan ikatan etis dan religius yang lahir dari keteladanan, kesederhanaan, serta keilmuan kiai, bukan bentuk feodalisme dalam arti sosial-politik. [10]

Di pesantren, santri menghormati kyai sebagai pemimpin spiritual dan guru ilmu agama. Hubungan ini kadang terlihat hierarkis, mirip feodalisme, karena santri tunduk pada arahan kyai. Namun, kekuasaan kyai bersifat moral dan spiritual, bukan ekonomi atau politik. Seperti Tradisi khidmah, mengajarkan disiplin dan adab, sehingga hierarki tetap menjadi sarana pendidikan yang positif. Meskipun demikian, penting bagi pesantren untuk menjaga keseimbangan agar hierarki tidak berubah menjadi dominasi mutlak. Santri tetap perlu diberi ruang untuk berpikir kritis, belajar mandiri, dan mengembangkan kreativitas. Dengan demikian, penghormatan kepada kyai tidak menghalangi pertumbuhan intelektual dan spiritual santri.. Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, ada sebuah syair yang berbunyi. [11]

Aku telah bersyair tentang hal itu:

Aku menasihatkan setiap Muslim agar menjaga kehormatan,
Sebab aku melihat yang paling berhak dihormati ialah guru.

Betapa mulianya bila kepadanya diberikan penghargaan,
Sebab satu huruf ilmu yang diajarkan nilainya seribu dirham.

وقد أنشدت في ذلك:

وأوجه حِفْظًا على كلِّ مُسْلِمٍ
رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَيَّ الْمُعَلِّمِ
لَعَدَّ حَيٌّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ
التَّعْلِيمِ حَرْفٌ وَاحِدٌ أَلْفُ دِرْهَمِ

Mengutip perkataan dari syaikh az-Zarnuji, yakin.[12]

و من توفيره توفير أولادي ومن يتعلق به سواء تعلمه بالنسب أو بالسبب

"Termasuk dari memuliakan guru adalah dengan memuliakan anak-anaknya, dan orang yang masih memiliki hubungan dengan gurunya, baik hubungan secara nasab (keturunan) atau secara sebab (perantara)."



9.Pp. Al-Khoirot, Feodalisme Klasik dan Modern, Malang,

Maret 2024, <https://fatihsyuhud.com/feodalisme-klasik-dan-modern/>, diakses 15 Agustus 2025.

10.Tebu Ireng Online, Dibalik Tuduhan Feodalisme dalam Tubuh Pesantren, <https://tebuireng.online/di-balik-tuduhan-feodalisme-dalam-tubuh-pesantren>, diakses 11 Agustus 2025.

11.Syaikh az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, hlm. 28.

12.)Imam az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim Thariqut Ta'allum, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, hlm. 48.

Permasalahannya adalah tidak sedikit kalangan yang memanfaatkan dogma tersebut untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari syariat dengan iming-iming keberkahan ilmu pada muridnya. Ajaran tentang khidmah dan keberkahan ilmu diposisikan sedemikian absolut sehingga relasi kiai dan santri berpotensi mengalami distorsi makna, dari pengabdian yang tulus menjadi relasi kuasa yang tidak seimbang. [13]

Hal serupa juga dikritisi oleh Gus Dur yang menitik beratkan pada pentingnya membedakan penghormatan pada kiai dengan praktik feodalisme yang berkembang. [14] Pemikiran Gus Dur terutama dalam esainya "Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren", menyodorkan alternatif pemahaman di mana posisi kyai lebih dilihat sebagai figur moral dan intelektual, bukan simbol kekuasaan absolut.[15]

Dalam Wacana kepemimpinan egaliter dalam paradigma Gus Dur, otoritas lahir dari kualitas keilmuan, keluasan wawasan, dan keteladanan akhlak, bukan dari warisan sosial atau ketaatan buta para santri. idealnya bukanlah sosok yang menuntut kepatuhan, melainkan yang mengilhami kesadaran moral dan membimbing murid untuk mandiri secara intelektual. Gus Dur menegaskan bahwa apabila kepemimpinan direduksi menjadi bentuk kekuasaan simbolik, maka pesantren akan kehilangan ruh pembebasnya. Relasi kiai-santri berubah menjadi vertikal dan kaku, padahal esensi pendidikan Islam adalah dialogis. Dalam konteks ini, kiai berperan bukan sebagai "tuan" yang menentukan nasib, melainkan sebagai murabbi pembimbing yang menuntun proses penyadaran spiritual dan intelektual murid. Begitu juga beliau, menekankan pentingnya pesantren menjadi lembaga sosial yang terbuka oleh ruang dan waktu terhadap kritik dan pembaruan yang sopan dan akal sehat.



Tradisi yang kuat tidak boleh menjadi sesuatu hal penolakan, sebab hakekatnya tradisi adalah Nilai, bukan pembentukan yang bersifat lahiriah. Dengan membuka dialog antara kyai dan nalar santri yang sehat, maka pesantren justru memperkuat hubungan sebagai lembaga yang berakar pada spiritualitas yang berubah menjadi manusia yang maju.

13.Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES, 1982.

14.Wahid, Abdurrahman. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan. Desantara, 1999.

15.K.H. Abdurrahman Wahid, Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren, 1978, https://gusdur.net/kepemimpinan-dalam-pengembangan-pesantren/?utm_source-chatgpt.com, diakses 03 Agustus 2025.

Di Kutib buku nuansa fiqh sosial, forum pergulatan intelektual antara tradisi kepatuhan di lingkungan pesantren dan semangat tajdid yang menuntut pembaruan pemikiran Islam agar senantiasa relevan dengan dinamika zaman. Kepatuhan mutlak terhadap guru tanpa ruang dialog dinilai berpotensi menimbulkan stagnasi intelektual dan kejumudan fikih, sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah Islam. Pertanyaan santri mengenai eksistensi tajdid di era modern menjadi refleksi kritis atas urgensi reaktualisasi ajaran Islam, agar tidak berhenti pada tataran konsep normatif semata, melainkan terwujud dalam praksis sosial yang nyata. Dalam hakikatnya, tajdid bukanlah upaya meniru modernisme Barat, melainkan gerakan untuk memurnikan, menjernihkan, dan memperbarui pemahaman Islam melalui semangat ijtihad, sehingga fikih tetap mampu menjawab tantangan zaman dengan berpijak pada nilai-nilai keislaman yang autentik dan kontekstual.[16]

Dari aspek dasar hubungan Feodalisme dan adab, maka relasi antara kiai dan santri didasarkan pada penghormatan, pengabdian, dan nilai-nilai spiritual. Santri menghormati kiai karena keilmuannya, bukan karena paksaan atau kekuasaan absolut. Sebagaimana keterangan dalam kitab Ta'lim Al-Mutaallim: "Mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuan tidak akan berguna, kecuali kalau dia menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Hormat kepada guru bukan hanya sekedar patuh sebagaimana dikatakan oleh sayidina ali, "saya ini hamba dari seorang yang mengajar saya, walaupun hanya sat kata saja".[17]. Paragraf itu ingin menegaskan bahwa pesantren tidak bisa disamakan dengan sistem feodalisme. Hubungan kiai dan santri bukan hierarki kekuasaan, melainkan relasi adab, ilmu, dan spiritualitas.

Penghormatan antara santri dan kiai bukanlah penindasan, namun bagian dari etika keilmuan jalan menuju keberkahan ilmu. Secara eksistensi santri mencari makna hidup di dunia. Dengan menghormati kiai secara utuh dan santri bertanggungjawab dan mengaktualisasikan diri sebagai manusia berilmu dan berakhlak. Pesantren, dengan demikian, menjadi laboratorium eksistensial: bukan mengekang, tetapi membimbing santri menjadi diri sendiri dalam kerangka spiritual dan intelektual.



16.KH. MA. Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial, Yogyakarta: LKiS, Cetakan I, 1994, hlm. 52.

17.Nurul Isnaini, Ma'had Aly Pesantren Maslakil Huda fi Ushul Al-Fiqh, Persimpangan Diantara Khidmah Santri dan Tuduhan Feodalisme, diakses 03 Agustus 2025.

KESIMPULAN

Feodalisme pesantren bukan bagian dari esensi pesantren, melainkan dari gejala-gejala sosial akibat penyempitan makna adab: hubungan antara kyai dan santri seharusnya berdasarkan penghormatan, bukan ketundukan secara buta mutlak, sehingga jika adab dipahami secara mendalam maka melahirkan secara moral, spiritual, dan intelektual seimbang. idealnya pesantren menjadi tempat santri berpikir kritis, menjaga adab, dan menemukan jati diri sebagai manusia berilmu, sementara revitalisasi adab perlu dilakukan agar tidak sekadar tata krama formal, tetapi kesadaran spiritual untuk menghormati ilmu dan meneladani akhlak. Dengan keseimbangan antara khidmah dan kebebasan berpikir, pesantren akan menghasilkan generasi Muslim yang taat, cerdas, dan berdaya, menjadikan tradisi penghormatan sebagai sumber moralitas dan kemandirian intelektual, bukan ketergantungan.



Pluralitas Budaya Pesantren Dalam Menghormati Guru Dalam Kacamata Asy-Syathibi

Oleh: Ahmad Faizul Albab



Kiai Sebagai Basis Budaya Khas Dalam Pesantren

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan islam merupakan gambaran bagaimana islam tradisional di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tradisi yang dipelihara dalam lembaga ini, sehingga menjadikannya sebagai sub kultur dari kultur islam di Indonesia. Bahkan dalam setiap pesantren akan memiliki corak tersendiri yang membedakannya. Sebagai contoh, Pesantren Tebuireng di Jombang akan memiliki budaya yang berbedadengan Pesantren Ngruki di Solo. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pesantren dalam menghadapi setiap problematikayang dihadapi.

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan islam tertua di Indonesia dengan sistem pola asuh selama 24 jam. Model seperti ini menjadikan Kiai dan santri sebagai hubungan epistemologis, parental, primordial dan juga menjadi role-model. Kiai sebagai sentral epistemologis karena mereka adalah sumber pengetahuan, adab dan representasi keilmuan dalam pesantren. Ada pesantren yang memiliki corak penguatan ilmu hadits karena Pengasuhnya memiliki konsentrasi di bidang hadits. Dan begitu seterusnya. Hubungan parental mengindikasikan bahwa Kiai adalah sosok pengganti dari orang tua sebagai pendidik. Orang tua akan mempercayakan segenap unit pesantren untuk mendidik anaknya.

Dalam hal ini, Kiai Sahal dalam bukunya, Nuansa Fiqh Sosial menyatakan hal yang kurang lebih sama:

"Kalau dilihat dari sejarah munculnya pesantren dan penerapan ajaran 'aqidah dan syari'ah pada masyarakat pendukungnya, tidaklah berlebihan apabila disebut, pesantren itu merupakan kesatuan dalam keragaman. Kesatuan dalam pemihakannya dalam Islam Sunni, kesatuan dalam misinya yaitu menyampaikan dakwah dan pesan keagamaan kepada masyarakatnya di samping lembaga yang menekuni tafaqquh fiddin. Namun pesantren beragam dalam cara, metoda, taktik dan strategi untuk melakukan dakwahnya. Bahkan dalam satu sisi dakwahnya sekalipun, seperti yang tercermin dalam pola pendidikannya."

Lebih lanjut Kiai Sahal menekankan bahwa corak kultur sebuah pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh improvisasi dari Kiainya, namun juga oleh budaya yang mengitari dunia pesantren, Kiai Sahal mengungkapkan:

“Persoalan yang terakhir dapat dimengerti, karena dipengaruhi oleh pendiri pesantren dan masyarakat pendukungnya, atau salah satu dari dua faktor tersebut. Kedua faktor itu berkaitan dengan tantangan yang ada dan jawaban yang muncul. Bahkan hubungan saling mempengaruhi ini terus berlangsung pada periode pengasuh pengganti. Hanya saja pesantren itu sebenarnya sangat tergantung kepada pengasuh sebagai elemen yang paling esensial dan pemegang otoritas di pesantren. Karena itu pula, arah, taktik, strategi, sistem dan organisasi pendidikan dalam pesantren sangat dipengaruhi oleh pengasuhnya.”

Bagaimana Signifikansi (dalam) Menghormati Guru dalam Budaya Khas Pesantren?

Seringkali kita temui berbagai opini public terhadap budaya menghormati guru di pesantren sebagai tindakan yang tidak perlu untuk dilakukan. Banyak sekali komentar-komentar miring, baik di dunia maya maupun nyata akan budaya *nundukdi* depan Kiai, mencium tangan bahkan budaya berebut sisa makanan dari Guru. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan, tidak sesuai dengan ajaran islam dan seharusnya budaya seperti ini ditinggalkan jauh-jauh. Salah satu opini mereka adalah penghormatan yang mutlak hanyalah kepada Allah, sebagai Dzat yang mutlak. Dari sini, penulis mencoba mengarahkan bahwa opini tersebut harus didialogkan ulang dengan mencoba memaknai secara objektif terhadap arti “mengambil berkah dari guru”.

Sebagai rujukan, penulis akan mengutip pengertian yang ditulis oleh Sayyid Muhammad dalam bukunya *“Mafahim Yajibu An Tushohah”*. Beliau sendiri menyatakan keprihatinan akan makna dari “ngalap berkah” yang lazim dilakukan oleh masyarakat muslim, sebagai contoh dalam dunia pesantren. Ngalap berkah sering kali disalahartikan sebagai sebuah tindakan yang berlebihan, bahkan cenderung dinilai sebagai perbuatan syirik dan menyesatkan. Sebagai respon, Sayyid Muhammad mengawali dengan memberikan pengertian dari “Ngalap Berkah” (tabarruk): Yaitu setiap tindakan tawassul (perantara) untuk mendekat diri kepada Allah melalui sosok yang dianggap sebagai seorang yang telah dekat kepada Allah dan merasa bahwa orang yang mencari keberkahan masih jauh dari-Nya.

Sedangkan makna berkah itu sendiri memiliki berbagai macam definisi. Al Asfahani memberikan pengertian: menetapkan kebaikan yang bersifat ketuhanan pada sesuatu. Muhammad al Kafawi memberikan pengertian secara lebih jelas: berkembang dan tambahnya sesuatu, baik bersifat empiric maupun tidak, nilai moralitas, perasaan positif pada diri seseorang terhadap kehidupannya, baik dari segi materi maupun moral yang menjadi kebahagiaan di dunia dan kesempurnaan pahala di akhirat. Sehingga dari pengertian ini, mengindikasikan akan adanya perbedaan dalam perilaku untuk mengambil berkah. Baik perbedaan itu diakibatkan perbedaan objek keberkahan, yaitu manusia, tempat dan waktu. Maupun perbedaan dari segi budaya yang mempengaruhinya.

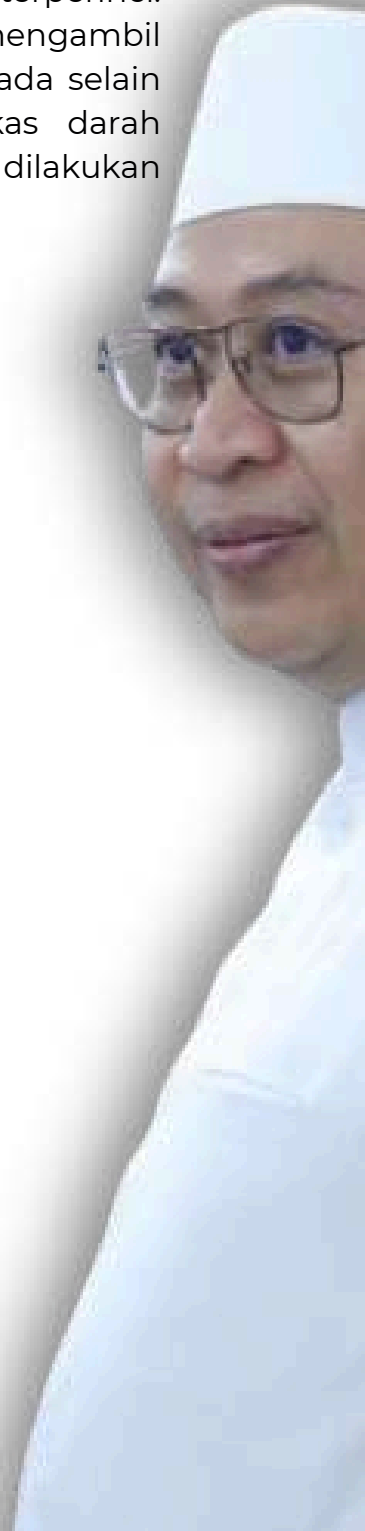
Dari sini penulis akan mencoba mendudukan permasalahan perbedaan penghormatan terhadap guru sebagai cara mencapai keberkahan karena pluralitas budaya, terutama budaya pesantren.

Dari berbagai cara untuk menghormati guru, yang telah diketahui oleh khalayak santri, penulis akan mencoba mendialogkannya dengan budaya khas yang ada di setiap pesantren. Setiap pesantren akan memiliki budaya tersendiri dalam menghormati guru, sebagai bentuk untuk mencari keberkahan atau ridho darinya. Hal ini karena dalam syariat(baca: Al-Qur'an dan Hadits) penghormatan terhadap guru tidak dijelaskan secara terperinci. Adapun penghormatan Sahabat kepada Rasulullah sebagai dalam mengambil keberkahan adalah bentuk tersendiri yang tidak bisa diterapkan pada selain Rasulullah. Ambil contoh para sahabat yang mengambil bekas darah Rasulullah lalu meminumnya. Dan hal ini tentu saja tidak boleh dilakukan pada diri selain Rasulullah.

Pluralitas Budaya Pesantren Dalam Menghormati Guru dalam Kacamata Asy-Syathibi

Perintah untuk menghormati guru dapat salah satunya ditulis oleh Mbah Hasyim dalam bukunya, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*: Asy-Syamasahi mengutip perkataan Rasulullah bahwa: "Barang siapa yang menghormati orang alim maka sesungguhnya dia hanyalah menghormati Allah, dan barang siapa merendahkan orang alim, maka sejatinya dia hanyalah merendahkan Allah dan Rasul-Nya." Hal ini karena orang alim memiliki derajat yang tinggi karena dia diberi ilmu oleh Allah (Qur'an Surat Al Mujadilah Ayat 11), bukan karena pribadinya. Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah untuk menghormati guru adalah sebuah keharusan. Namun permasalahannya adalah bagaimana cara kita untuk menghormati guru.

Mengenai hal ini, Kiai Hasyim Asy'ari telah memberikan dua belas bentuk-bentuk penghormatan terhadap guru. Jauh sebelumnya, penulis buku *Ta'lim Al Muta'allim* juga telah menggariskan berbagai poin dalam menghormati guru. Terlepas dari semua pendapat yang telah dituliskan tersebut, menurut hemat penulis, garis besar cara-cara untuk menghormati guru adalah produk yang lahir dari sebuah budaya melalui proses pengejawantahan perilaku Nabi dan Para Sahabat. Hal ini karena perilaku para sahabat terhadap Nabi tidak bisa serta-merta dijadikan sebagai landasan untuk menghormati guru secara mutlak. Karena terdapat batasan-batasan nilai yang menjadi pembeda. Sehingga ketika penulis menyatakan bahwa bentuk penghormatan pada guru adalah sebuah produk improvisasi budaya adalah sebuah hal yang tidak terlalu berlebihan.





- Dawuh Kiai -

“Secanggih apapun akal santri, sehebat apapun skill santri, sehafal apapun para santri pada kitab-kitab yang dipelajarinya, itu tidak ada artinya tanpa dilandasi akhlakul karimah, moralitas yang baik dan perilaku yang dapat ditiru”.

Dalam hal sebuah budaya mampu memberikan warna terhadap sebuah penetapan hukum syariat, Imam Syathibi menyatakan bahwa perintah yang bersifat umum dan mutlak akan berubah sesuai dengan zamannya. Perintah tersebut dapat berubah sesuai dengan analisa dan perubahan adat kebiasaan. Misal, dalam al Qur'an Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun. Maksud dari berbuat baik dan adil tersebut tidak diperinci oleh Allah. Sehingga untuk menentukan tafsirannya, maka seseorang dituntut untuk menggunakan argumentasi dan kondisi sosial yang ada. Dialog antara budaya dan hukum inilah yang menjadi ciri khas fiqh yang mampu berubah sesuai dengan kondisi sosial.

Berbagai macam budaya dalam menghormati Kiai adalah bukti bahwa pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam memaknai perintah untuk menghormati guru. Pluralitas budaya pesantren ini tidak bisa ditabrakan satu sama lain. Tidak bisa seorang dari satu pondok tertentu menyalahkan budaya pondok lain yang menurutnya salah dalam menghormati guru. Sehingga salah satu keunggulan pesantren dengan berbagai macam bentuk budayanya adalah kekayaan dalam memaknai perintah syariat, salah satunya adalah menghormati guru. Oleh karena itu, kiai dan lingkungan pesantren sebagai basis penetapan sebuah budaya menjadi sentral yang tidak dapat diperdebatkan keniscayaannya. *Wallahu a'lam*

Menjawab Tuduhan Feodalisme di Pesantren: Antara Adab, Ilmu, dan Otoritas

Oleh: Muhajir Safi'udin



Mendengar nama pesantren, yang terbayang di benak banyak orang adalah sekelompok manusia yang berusaha membersihkan hati, pikiran, perkataan, dan perbuatannya dari hal-hal yang kotor. Figur sentralnya adalah kiaisosok yang mendapat amanah untuk mendidik dengan sepenuh hati, menuntun jiwa menuju kejernihan, menorehkan tinta ilmu, serta mengukir karakter pejuang dalam dada para santri.

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, pesantren telah membuktikan diri sebagai kekuatan moral dan sosial yang luar biasa. Kiai, dengan kharisma dan ketulusannya, memimpin perlawanan terhadap penjajah, membentuk laskar Hizbullah, dan menyalakan semangat jihad mempertahankan kemerdekaan dengan puncaknya melalui Resolusi Jihad 22 Oktober 1945.

Historisitas pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini bukan tempat melahirkan kepatuhan buta, tetapi melahirkan manusia merdeka yang berakar pada nilai *yu'allifur rijāl* (mencetak para tokoh) yang siap memperjuangkan bangsanya di segala bidang kehidupan.

Di sinilah muncul gap pemahaman antara pandangan internal dan eksternal terhadap budaya pesantren. Bagi orang dalam, itu adalah ekspresi spiritual dan simbol adab. Tetapi bagi sebagian pengamat, tradisi tersebut bisa dianggap bentuk ketundukan yang melampaui batas, bahkan dinilai menghambat daya kritis santri terhadap otoritas keilmuan.

Memang, kehidupan di pesantren tampak memiliki struktur yang berlapis. Ada kiai di posisi tertinggi, para ustaz di tengah, dan santri di bawah. Tradisi seperti mencium tangan kiai, berjalan di belakang beliau, atau menunggu giliran bicara sering dianggap sebagai simbol ketundukan. Padahal, di balik semua itu tersimpan makna yang jauh lebih dalam sebuah bentuk penghormatan terhadap ilmu dan guru yang menjadi jalannya.

Bagi kalangan pesantren, dengan referensi primernya adalah kitab kuning menegaskan bahwa kiai bukan sosok penguasa, melainkan pendidik sejati. Ia bukan orang yang minta ditaati tanpa alasan, tetapi guru yang memikul tanggung jawab besar membimbing santri agar tumbuh secara moral, spiritual, dan intelektual.



Sementara itu, santri bukan bawahan, melainkan penjelajah ilmu. Mereka menjalani proses panjang dengan kesabaran, kerendahan hati, dan niat tulus untuk memahami kehidupan lewat bimbingan gurunya.

Banyak kritik muncul karena orang salah paham tentang apa yang dimaksud adab di pesantren. Mereka mengira struktur yang ada adalah feodal, padahal sebenarnya berbeda jauh. Feodal berarti sistem di mana bawahan harus tunduk tanpa alasan, sering bernuansa perbudakan. berbeda dengan tuduhan feodal, adab di pesantren bukan mengekang santri, justru membimbing santri agar menghormati ilmu dan guru dengan kesadaran, bukan paksaan.

Dengan kata lain, ketika santri menundukkan diri, mendengarkan, atau menghormati kiai, itu bukan bentuk penindasan atau dominasi, melainkan praktik pendidikan. Salah satu bukti konkretnya yaitu adanya sistem musyawarah atau bathsul masail di pesantren. Dalam bathsul masail, santri bebas mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumen, dan mengkritisi jawaban ustaz, tentu tetap dalam adab yang dijunjung pesantren. Dengan adab, ilmu, dan musyawarah, pesantren membentuk santri yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia jauh dari bayangan sistem feodal yang mengekang.

Dari sini, terlihat jelas bahwa, bahwa perbedaan mendasar antara feodalisme dan kultur pesantren terletak pada sifatnya. Feodalisme cenderung anti-kritik dan otoriter, sementara budaya pesantren justru mengutamakan musyawarah dan memberi ruang bagi diskusi ilmiah, tentu dengan tetap menjunjung etika dan adab yang diajarkan dalam khazanah Islam. Jadi, pesantren bukan tentang ketaatan buta, tapi tentang membentuk santri yang siap menghadapi dunia dengan kepala cerdas dan hati yang mulia

Antara Ta'dzim dan Feodalisme: Argumen pembenaran terhadap dan oleh kaum santri

Oleh : Muhamad Chanif Ali

Pesantren merupakan lembaga tafaqquh fi ad-din, dan ia merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Sejak masa penyebaran Islam di Nusantara, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama, moral, dan budaya. Tercatat ada beberapa pesantren yang usianya sudah sangat tua, bahkan melebihi usia kemerdekaan Indonesia sendiri. Mulai dari Maslakul Huda, Lirboyo, Al-Hikmah Brebes, Sidogiri, dan lain sebagainya. Pesantren-pesantren tersebut bukan hanya menjadi pusat ilmu, tetapi juga benteng moral bangsa yang telah melahirkan banyak ulama, pemimpin, dan tokoh masyarakat.

Di dalam pesantren para santri diasapi nilai-nilai agama hampir 24 jam, mulai dari yang sifatnya untuk peribadahan sampai tata kerama (adab). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tata kerama yang diajarkan di pesantren meliputi bagaimana manusia (dalam hal ini santri) berhubungan dengan manusia hingga manusia dengan Tuhannya. Termasuk tata kerama dengan manusia adalah dengan guru. Ada banyak contoh yang bisa penulis sebutkan, namun dirasa cukup penulis sebutkan yaitu kepatuhan terhadap guru (yang dianggap oleh kaum nonpesantren) sebagai kepatuhan mutlak. Bahkan mereka mencap hal ini sebagai feodalisme! Tapi apakah benar demikian?

Setelah kita membahas definisi ta'dzim, kita lanjut ke definisi dari feodalisme. Ia berasal dari kata feodum yang berarti tanah atau wilayah yang diberikan oleh raja kepada bangsawan atas imbalan kesetiaan dan jasa perang. Dalam konteks sosial, feodalisme adalah sistem sosial dan politik di mana kekuasaan, hak istimewa, dan sumber daya dikuasai oleh segelintir elite, sementara rakyat berada dalam tunduk dan bergantung. Dari sini, jelas terlihat bahwa feodalisme mengandung unsur penindasan dan ketimpangan sosial yang kuat. Hubungan antara penguasa dan bawahan bersifat vertikal dan hierarkis. Sementara dalam pesantren, ta'dzim bukanlah bentuk penindasan, tetapi penghormatan yang lahir dari kesadaran spiritual. Hubungan antara kiai dan santri dibangun bukan di atas dasar kekuasaan, melainkan atas dasar keilmuan dan cinta.



Para santri memuliakan gurunya bukan karena takut, tetapi karena yakin bahwa ilmu tidak akan memberi manfaat tanpa adab dan penghormatan kepada pengajarnya. Ketaatan yang tampak mutlak itu sesungguhnya bukan bentuk kepatuhan buta, melainkan hasil dari pemahaman agama bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya tidak akan masuk ke hati yang sombong dan tidak beradab. Dalam hal ini, ta'dzim adalah cara santri menjaga hati agar tetap bersih dari kesombongan dan ketidaksopanan.

Adapun mereka yang menuduh ta'dzim sebagai feodalisme, sering kali melihat pesantren dari luar tanpa memahami nilai-nilai yang tumbuh di dalamnya. Mereka memakai kacamata modern yang serba rasional, tanpa menyadari bahwa pendidikan pesantren berakar pada spiritualitas dan tradisi keilmuan Islam klasik. Dalam pandangan mereka, segala



bentuk penghormatan yang berlebihan dianggap sebagai bentuk penundukan diri. Padahal dalam pandangan pesantren, penghormatan kepada guru justru merupakan jalan untuk memerdekakan jiwa dari kesombongan.

pada akhirnya, tradisi ta'dzim di pesantren harus dipahami sebagai pilar penting dalam pendidikan Islam. Ia bukan simbol kemunduran atau feodalisme, melainkan bagian dari metodologi pendidikan yang menanamkan nilai hormat, rendah hati, dan kebersihan hati yang telah di ajarkan oleh para ulama sampai Nabi Muhammad SAW. Sementara feodalisme lahir dari struktur kekuasaan yang menindas, ta'dzim tumbuh dari kesadaran batin yang mendalam bahwa ilmu adalah sesuatu yang harus dijaga dengan adab.

Dengan demikian, pembenaran terhadap dan oleh kaum santri bukanlah pembenaran terhadap perilaku tunduk membuta, tetapi terhadap nilai luhur yang mereka junjung: menghormati ilmu dan penjaganya. Dan pesantren, dengan segala kesederhanaan dan tradisi lamanya, sesungguhnya sedang menjaga warisan peradaban: bahwa ilmu tidak akan pernah tumbuh di hati yang tidak beradab. Ta'dzim bukan bentuk perbudakan modern, tetapi ekspresi kemerdekaan jiwa dari kesombongan. Maka, sebelum menuduh pesantren sebagai feodalisme, harus di pahami bahwa di balik tunduknya santri kepada gurunya, ada kehormatan besar yang sedang dijaga kehormatan terhadap ilmu itu sendiri.



“Antara Ta’dzim dan **Feodalisme: Membaca Makna di Balik Tradisi Membungkuk dan Ngesot di Hadapan Kiai”**

Oleh: Muhammad Muhyiddin

Dalam kehidupan pesantren, adab menempati posisi yang sangat tinggi—bahkan sering dikatakan bahwa adab lebih dulu dari ilmu.

Setiap gerak-gerik santri diatur oleh nilai hormat kepada guru, mulai dari cara berbicara, berpakaian, hingga cara bersalaman. Di banyak pesantren, masih sering kita jumpai santri yang berjalan ngesot atau membungkuk saat mendekati kiai. Bagi sebagian santri, itu adalah simbol ta’dzim dan penghormatan tertinggi kepada sosok pembimbing ruhani yang menjadi perantara mereka dalam menuntun ilmu dan akhlak. Namun di sisi lain, pemandangan seperti itu tidak jarang memunculkan tanya di kalangan luar:

apakah bentuk penghormatan seperti ini masih relevan di era modern yang menekankan kesetaraan dan rasionalitas?

Apakah tradisi membungkuk dan ngesot benar-benar cerminan etika luhur, atau justru wujud dari pola hubungan yang feodal, di mana kiai ditempatkan terlalu tinggi dan santri kehilangan otonomi diri?

Di sinilah muncul gap pemahaman antara pandangan internal dan eksternal terhadap budaya pesantren. Bagi orang dalam, itu adalah ekspresi spiritual dan simbol adab. Tetapi bagi sebagian pengamat, tradisi tersebut bisa dianggap bentuk ketundukan yang melampaui batas, bahkan dinilai menghambat daya kritis santri terhadap otoritas keilmuan.

Pertanyaannya kemudian:

Apakah tradisi membungkuk dan ngesot di hadapan kiai masih dapat dibaca sebagai bentuk kesalehan kultural dan penghormatan terhadap ilmu, ataukah praktik tersebut mencerminkan sisa-sisa feodalisme yang belum selesai di tubuh pesantren?

Analisis Kasus

Ulama berselisih pendapat dalam menyikapi masalah tradisi membungkuk tersebut. Letak perbedaan mereka terdapat pada apakah membungkuk di saat menghormati kiai sama dengan membungkuk saat shalat (ruku')? Sebagaimana hadis yang membahas tentangnya:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيْتَحْنِي لَهُ؟ قَالَ: «لَا»، قَالَ: أَفِيَلْتَرُمُهُ وَيُقْبِلُهُ؟ قَالَ: «لَا»، قَالَ: أَفَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: «نَعَمْ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ» [1]

Dari Anas r.a. berkata: Seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, apabila salah seorang dari kami bertemu dengan saudaranya atau temannya, apakah ia boleh membungkuk kepadanya?” Beliau menjawab, “Tidak.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah ia boleh memeluknya dan menciumnya?” Beliau menjawab, “Tidak.” Ia bertanya lagi, “Apakah ia boleh berjabat tangan dengannya?” Beliau menjawab, “Ya.”

Maka dari hadis tersebut muncul beberapa pendapat dari para ulama:

1. Sunnah mencium tangan seseorang seperti yang telah dipraktikkan oleh para sahabat nabi
2. Namun hukum sunnah tersebut bisa menjadi makruh bila seseorang yang mencium tersebut karena urusan duniawi, entah itu sebab hartanya atau pangkatnya.

[2]

[1] أبو عيسى الترمذي، سنن الترمذي، (مصر، شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي: ١٩٧٥)، ج ٥، ص ٧٥

[2] ابن حجر الهيتمي، فتح الباري، (بيروت، دار المعرفة: ١٣٧٩)، ج ١١، ص ٥٧

وَقَدْ جَمَعَ الْخَافِضُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْمُفَرِّئِ جُزْءًا فِي تَقْبِيلِ الْيَدِ سَمِعْنَاهُ أَوْرَدَ فِيهِ أَحَادِيثَ كَثِيرَةً وَأَنَارًا فَمِنْ جَدِيدِهَا حَدِيثُ الرَّارِعِ الْعَبْدِيِّ وَكَانَ فِي وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ قَالَ فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاجِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ ﷺ وَرَجُلُهُ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَمِنْ حَدِيثِ مَرْيَدَةَ الْعَصْرِيِّ مِثْلُهُ وَمِنْ حَدِيثِ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ قُتْنَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ وَسَنَدَهُ قَوِيٌّ وَمِنْ حَدِيثِ حَابِرٍ أَنَّ عُمَرَ قَامَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَبَّلَ يَدَهُ وَمِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ فِي قِصَّةِ الْأَعْرَابِيِّ وَالشَّجَرَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي أَنْ أَقْبِلَ رَأْسَكَ وَرَجُلَيْنِكَ فَأَذِنَ لَهُ وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي الْأَدَبِ الْمُفَرِّدِ مِنْ رِوَايَةِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَزِينَ قَالَ أَخْرَجَ لَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ كَقَوْلِهِ ضَحْمَةً كَأَنَّهَا كَفٌّ بَعِيرٍ فَمُتْنَا إِلَيْهَا فَقَبَّلْنَاهَا وَعَنْ ثَابِتٍ أَنَّهُ قَبَّلَ يَدَ أَنَسٍ وَأَخْرَجَ أَيْضًا أَنَّ عَلِيًّا قَبَلَ يَدَ الْعَبَّاسِ وَرَجُلَهُ وَأَخْرَجَهُ بْنُ الْمُفَرِّئِ وَأَخْرَجَ مِنْ طَرِيقِ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ أَبِي أَوْفَى نَاوِلْنِي يَدَكَ النَّبِيِّ بَايَعَتْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَنَاوَلْنَاهَا فَقَبَّلْنَاهَا قَالَ النَّوَوِيُّ تَقْبِيلُ يَدِ الرَّجُلِ لِزُهْدِهِ وَصَلَاةٍ أَوْ عِلْمِهِ أَوْ شَرَفِهِ أَوْ صِلَاتِهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الدِّيْنِيَّةِ لَا تُكْرَهُ بَلْ مُسْتَحَبٌّ فَإِنْ كَانَ لِعِبَادَةٍ أَوْ شَوْكَةٍ أَوْ حَاجَةٍ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا فَمَكْرُوهٌ شَدِيدُ الْكَرَاهَةِ

Hukum tersebut hanya berkaitan dengan mencium tangan seseorang, namun bila dikaitkan dengan membungkuk atau jalan ngesot maka muncul perbedaan pendapat dikalangan ulama:

1. Jika yang terjadi adalah menyamakan membungkuk kepada kiai dengan membungkuk kepada Allah maka hukumnya adalah Haram dan orang tersebut dinyatakan kafir, seperti yang dikatakan oleh imam Abū Bakar Syathā dalam l'ānatutthālibīn, mengutip dari Bujairami.

2. Jika yang terjadi adalah membungkuk secara mutlaq (tanpa adanya tujuan yang melatar belakangi) maka hukumnya adalah Makruh, sebagaimana pendapat imam Abū Bakar Syathā dalam l'ānatutthālibīn, mengutip imam Nawawi (قول معتمد). Namun ada sebagian ulama yang tetap mengharamkannya.^[3]



Imam al Mubarakfuri dalam kitabnya, Tuhfah al Ahwādzi memberikan penjelasan mengenai membungkuk yang dilarang oleh nabi dalam hadis di atas, yaitu membungkuk yang esensinya sama seperti ruku' yang hanya layak dihaturkan kepada Allah

قَوْلُهُ (الرَّجُلُ مِنَّا) أَيُّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (يَلْقَى أَخَاهُ) أَيُّ فِي الدِّينِ (أَوْ صَدِيقَهُ) أَيُّ حَبِيبِهِ وَهُوَ أَحْصَى مِمَّا قَبْلَهُ (أَيُنْحَنِي لَهُ) مِنَ الْإِنْحِنَاءِ وَهُوَ إِمَالَةُ الرَّأْسِ وَالظُّهْرِ (قَالَ لَا) فَإِنَّهُ فِي مَعْنَى الرُّكُوعِ وَهُوَ كَالسُّجُودِ مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ.

[3] أبو بكر شطا، إعانة الطالبين، (دار الفكر: ١٩٩٧)، ج ٤، ص ٢١٧-٢١٨

وأفتى النووي بکراهة الانحناء بالرأس وتقبيل نحو رأس أو يد أو رجل لا سيما لنحو غني لحديث: من تواضع لغني ذهب ثلثا دينه. ويندب ذلك لنحو صلاح أو علم أو شرف لان أبا عبيدة قبل يد عمر رضي الله عنهما. ويسن القيام لمن فيه فضيلة ظاهرة من نحو صلاح أو علم أو ولادة أو ولاية مصحوبة بصيانة.

ومحل كراهة التقبيل، إذا لم يكن لنحو صلاح، أما إذا كان لذلك فلا يكره - بل يندب - كما سينص عليه قريبا.

(قوله: وقال كثيرون حرام) أي خصوصاً إن وصل إلى حد الركوع (قوله: وأفتى النووي بكراهة الانحناء بالرأس) معتمد (قوله: وتقبيل الخ) معطوف على الانحناء: أي وأفتى بكراهة تقبيل الخ، ومحلهما في غير تقبيل الامرد الحسن الوجه، أما هو فيحرم بكل حال - سواء قدم من سفر أم لا - والمعانقة كالتقبيل، بل أولى. إلى ان قال - (قوله: ويندب ذلك) أي التقبيل: قال الإمام النووي في الاذكار: إذا أراد تقبيل غيره، إن كان ذلك لزهده وصلاحه، أو علمه، أو شرفه، وصيانتة، أو نحو ذلك من الأمور الدينية لم يكره، بل يستحب. وإن كان لغناه ودنياه وثروته وشوكتة ووجاهته عند أهل الدنيا ونحو ذلك، فهو مكروه شديد الكراهة.



Ucapan (الرجل منا) berarti seorang Muslim di antara kita, (يلقى أخاه) yakni saudaranya seiman, dan (أو صديقه) yaitu temannya yang lebih khusus kedudukannya. (أينحي له) bermakna membungkuk dengan menundukkan kepala dan punggung. Nabi ﷺ menjawab “tidak”, karena perbuatan itu menyerupai ruku’, yang termasuk ibadah hanya untuk Allah.[4]

Illat (alasan hukum) kemakruhan dalam membungkukkan badan adalah karena menyerupai bentuk ibadah kepada Allah. Namun, illat ini tidak terdapat pada tindakan ngesot (bergerak sambil duduk) atau berjalan dengan lutut, sehingga kedua cara tersebut dibolehkan, bahkan bisa bernilai sunnah apabila dilakukan untuk menghormati ulama.

Kebolehan ini dijelaskan dalam Ithāf al-Sādat al-Muttaqīn, karya al Zabidi, syarah atas Ihyā’ ‘Ulūmiddīn karya al-Ghazali. Dalam kitab tersebut diterangkan bahwa mencium tangan — baik bagian punggung maupun telapaknya — serta membungkuk seperti posisi rukuk sebagai bentuk penghormatan termasuk perbuatan maksiat, kecuali karena rasa takut, atau kepada seorang pemimpin yang adil, atau kepada seorang alim, atau kepada orang yang memang pantas menerima penghormatan tersebut karena urusan agama.

Sementara mencium tangan tanpa berlebihan diperbolehkan. Adapun segala bentuk penghormatan yang berlebihan tidak termasuk syiar Islam, kecuali jika ditujukan kepada pemimpin yang adil, ulama yang ilmunya bermanfaat, atau sosok yang patut dihormati karena urusan agama, seperti guru, orang tua, dan orang saleh.[5] Pendapat yang senada juga dilontarkan oleh imam Abul Ma'ali dari madzhab Hambali, bahwa membungkukkan badan merupakan sujud malaikat kepada nabi Adam, dalam arti bukan karena sebuah ibadah yang esensinya seperti rukuk, maka hal tersebut diperbolehkan.[6]

[4] عبد الرحمن المباركفوري، تحفة الأحوذى بشرح جامع الترمذی، (بيروت، دار الكتب العلمية: ١٣٥٣)، ج ٧، ص



**"Semua perkara semakin banyak,
semakin murah. Kecuali akhlak
karimah, semakin banyak
semakin mahal harganya."**

KH. MA SAHAL MAHFUDH

[5] الزبيدي، إتحاف السادة المتقين، (بيروت، مؤسسة تاريخ العربي: ١٩٩٤)، ج ٦، ص ١٣١

(فأما تقبيل اليد) ظهر أو بطناً (والانحناء في الخدمة) كهيئة الرافع وتقبيل البساط أو حاشية الثوب أو أخذ شيء من التراب ووضع عليه الرأس أو نزع قلنسوة من الرأس (فهو معصية إلا عند خوف) منه علي نفسه وعياله أو ضيعته فإن قبل اليد فلا بأس بذلك وأما ما عداه مما ذكر فغير جائز فإنه ليس من شعار المسلمين (أو لإمام عادل) في رعيته (أو لعالم) منتفع بعلمه (أو من يستحق ذلك بأمر ديني) كشيخ مسن صالح شاب في الإسلام أو شيخه في العلم ولو كان شايأ أو والده أو والدته والعم بمنزلة الأب (وقبل أبو عبيده) عامر بن عبد الله (بن الجراح) بن هلال بن أهب الفهري القرشي أمين هذه الأمة وأحد العشرة المبشرة بالجنة مات سنة ثمان عشرة في طاعون عمواس وهو ابن ثمان وخمسين سنة (يد عمر رضي الله عنهما لما أن لقيه بالشام فلم ينكر عليه) وكان عمر قد ولّاه الشام وفتح الله عز وجل علي يديه اليرموك والجابية وسرع الرمادة وأخرج أبو نعيم في الحلية من طريق معمر حدثنا هشام بن عروة عن أبيه قال: لما قدم عمر الشام تلقاه الناس وعظماء أهل الأرض فقال عمر: أين أخي؟ قالوا من؟ قال: أبو عبيده قالوا: الآن يأتيك فلما أتاه نزل فاعتنقه ثم دخل عليه بيته الحديث.

[6] شمس الدين ابن مفلح، الآداب الشرعية والمنح المرعية، (عالم الكتب)، ج ٢، ص ٢٦٠

وقال الشيخ وجيه الدين أبو المعالي في شرح الهداية تستحب زيارة القدام ومعارفته والسلام عليه قال وإكرام العلماء وأشرف القوم بالقيام سنة مستحبة قال ويكره أن يطعم في قيام الناس له لقوله صلى الله عليه وسلم { من أحب أن يتمثل الناس له فليتبوأ مقعده من النار } وفي بعض ألفاظه "صفوفا" كذا قال وسبق في القيام ما ظاهره أو صريحه التحريم لهذا الخبر قال أبو المعالي وهذا محمول على ما يفعله الملوك من استدامة قيام الناس لهم؛ لأنه يراوح بين رجليه كما تقف الدابة على ثلاث وتريح واحدة قال: فأما تقبيل يد العالم والكريم لرفده والسيد لسلطانه فجائز، فأما إن قبل يده لغناه فقد روي من تواضع لغني لغناه فقد ذهب ثلثا دينه وقال التحية بانحناء الظهر جائز وقيل هو سجود الملائكة لآدم، وقيل السجود حقيقة. ولما قدم ابن عمر الشام حياه أهل الذمة كذلك فلم ينههم وقال هذا تعظيم للمسلمين انتهى كلامه وفي بعضه نظر.

- Dawuh Yai -

“Seorang santri jangan sampai lupa dengan guru-gurunya. Setiap selesai sholat hendaknya mendoakan gurunya. Minimal membacakan Fatihah untuk beliau-beliau.”



KH. MA Sahal Mahfudh

Kesenjangan antara Feodalisme dan Rasa Cinta serta Ta'dhim dalam Pesantren

Oleh : Thoyib Dakhia Rusdan

Suara berisik shubuh baru saja berhenti menggema, udara yang seirama dengan air, dingin tembok mengembun, para santri bergegas menuju mushola dengan baju dan sarung kusut yang gak pernah disetrika.

Diantara mereka, ada rafli lagi duduk manis, santri baru yang masih canggung dengan lingkungan pesantren yang banyak aturan.

"cepat, kalau telat dihukum pengurus entar!" bisik temannya, Rudi.

Rafli ngangguk, meskipun geremeng dalam kalbunya, kenapa para santri malah takut sama pengurus harusnya kan takut sama Allah doang.



Berjalannya hari, Rafli mulai heran karena dipesantren bukan hanya hormat kepada ilmu dan akhlak tapi karena darah pesantren, seperti anak kyai, keponakannya, dan juga semua keluarga besarnya, semuanya diatur mulai dari tempat duduk, bahkan yang berhak memegang sapu atau mikrofon pengajian

"santri biasa harus ngaca kita ini siapa" kata senior

Kata-kata itu menganjal dikalbu rafli, niatnya kepesantren cari ilmu, malah diajari yang aneh-aneh, tiap hari diajari akhlak dan adab "kalau sama yang lebih senior dan semua kyai dan keluarga beliau harus cium tangan" kata seniornya. Rafli hanya tersenyum mendengarnya.

Suatu ketika, Rafli memberanikan diri tanya sama ustadz Hanif, Musyrif muda yang dikenal terbuka dan baik hati.

"ustadz" ujanya setelah ngaji. "kenapa dipesantren harus ada kesenjangan kasta sih? "

Ustadz Hanif menjawab dengan lembut" Nak, ilmu tidak berkembang dihati yang tertindas,terdholimi akan tetapi ilmu tumbuh dihati yang merdeka."



Tahun demi tahun berlalu Rafli lulus, kemudian menjadi Guru agama dipesantren kecil didesanya sendiri, yang dulu ia kira feodalisme ternyata bentuk rasa cinta dan ta'dhim khususnya kepada para guru dan keluarga besar durriyah kyai.

Dihadapan para santri Rafli selalu mengajarkan satu kalimat:

" Hormati karena ilmunya bukan karena hartanya, begitu juga hormati keluarganya karena ada keberkahan disitu dan jangan lupa Taatlah pada kebenaran,bukan karena takut senior,jabatan, bahkan nasab."

Pesan moral:

Pemahaman feodalisme dalam pesantren pure kesalahpahaman, karena dalam pesantren tidak ada feodalisme melainkan bentuk rasa cinta dan ta'dhim kepada orang yang berhak atas kita termasuk karena garis nasab.

Puisi

Di Antara Khidmat dan Tuduhan Oleh M Nasrul Fais Hasani

Kutundukkan pandang di hadapan sang guru Menata sandalnya, mengharap restu
Bukan merendah laksana budak tak berdaya
Hanya sebatas adab pada sang pembawa pelita.
Kuseduh kopi di keheningan pagi
Menyimak dawuh-nya yang menyejukkan hati
Kuturuti perintah, bukan karena takut murka
Tapi mengharap berkah dari ilmu yang ia bawa.
Dia, sang Kiai, penyambung lidah risalah
Di dadanya tersimpan amanah
Kami merunduk bukan pada sosok dan raga
Tapi pada ilmu warisan yang ia jaga.
Namun di luar, terdengar suara sumbang
"Lihatlah," kata mereka, "zaman yang timpang!"
"Itu feodalisme berselubung agama,
Kultus individu, kepatuhan yang buta."
Mereka melihat kami sebagai hamba sahaya
Dan sang Kiai laksana raja diraja
Mereka tak paham arti ta'dzim dan khidmat
Yang mereka lihat hanyalah hierarki dan pangkat.
Padahal di hati, tak ada niat menyembah
Hanya ingin berkah agar hidup tak salah arah
Biarlah mereka menuduh kami feodal
Niatku tulus, kan kujaga agar tak pudar.
Sebab berkah itu tak tampak di mata
Ia tersembunyi dalam tulusnya sebuah cinta
Cinta pada ilmu, lewat hormat pada pembawanya.

Puisi

Hujan

Oleh Muhammad Khoirun Niam

mataku mengembara seperti hujan sore itu
Di tempat yang ramai
Diriku di pojokan
Oleh hingar bingar skenario kehidupan

Sekecil semut pun tak ada yang peduli
Padahal racun di tubuhku hampir menguasai
Aku hanya bisa pasrah
Sebab adalah takdir dari tuhan
Atas apa yang ku lakukan

Semoga hujan ini bisa membersihkan tubuh
Dari racun yang selama ini menempel di tubuh

Puisi

Terompah pak tua

Oleh Jihaduddin Fikri Amrillah

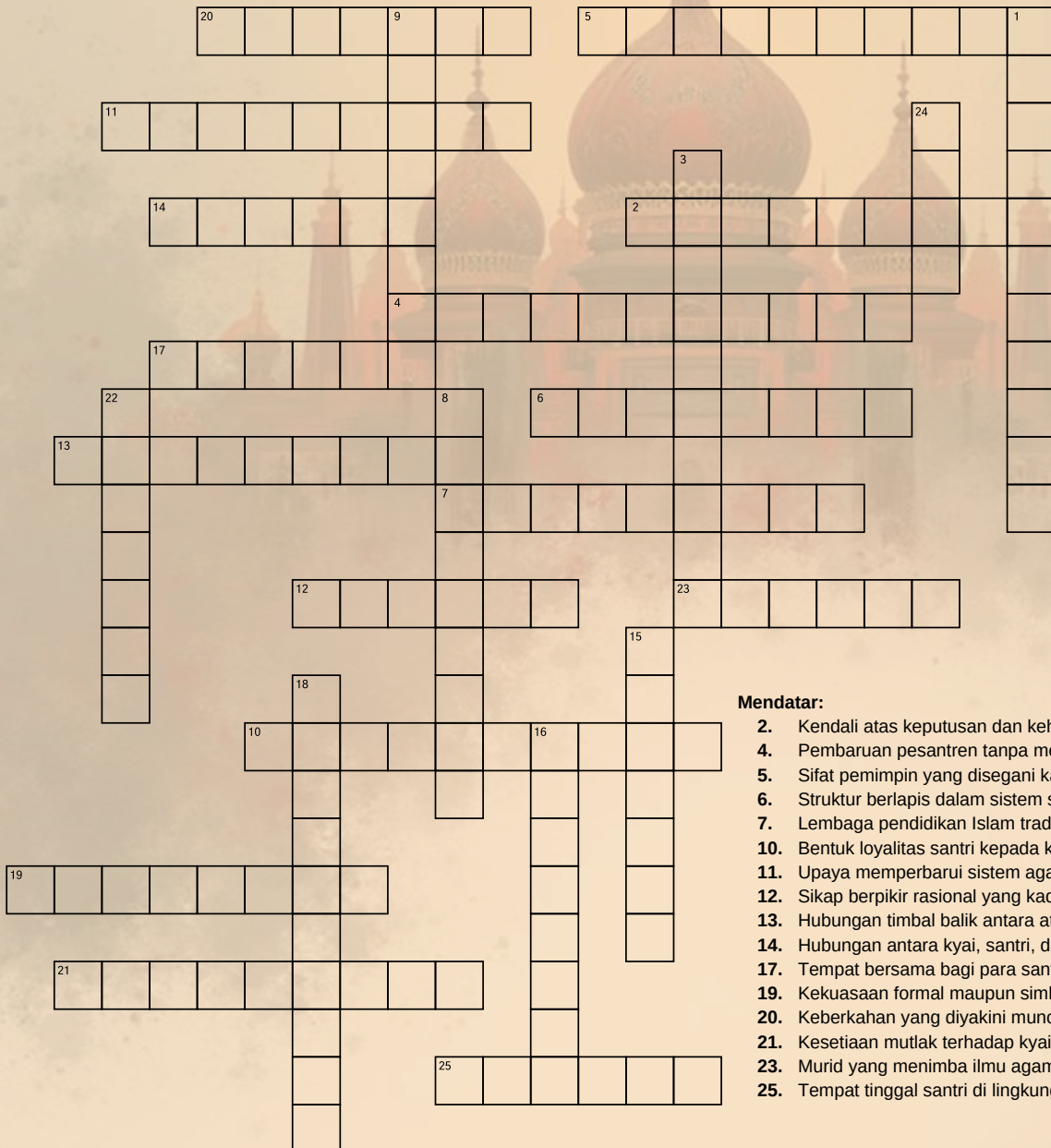
Terompah pak tua
Celah reranting menaburkan tempias
Petrikor menguar semerbak
Hujan turun sore tadi
Dari ujung lorong
terdengar
kletak-keletak mengalun bergantian
Suara terompah tua
Di atas lantai tanah
Memancarkan
semburat kilau teduh
Seperti fajar yang menghangatkan

Seketika
Sudut mataku basah
Menjadi liur air terjun
Kala muncul bayangan dari lorong
Pria tua berbadan rapuh
menenteng buku usang
Berjalan lambat
Tertatih-tatih

Segera kusadari
Guru.
Kakimu tampak sembab
Semestinya orang seusiamu
hanya duduk-duduk di teras rumah
meniup ubi hangat
sembari membaca koran
atau sekadar memandangi
orang-orang berlalu-lalang
sampai hari berganti

Sementara engkau
napasmu kian pendek
tersengal-sengal
Sesekali batuk
Langkahmu
tertatih-tatih
Musabab bertambah hari
Semakin ribuan kami
Tidak berhenti bergelayutan
pada sarung lusuhmu

Tebak-Tebak Sulit?



Mendatar:

2. Kendali atas keputusan dan kehidupan sosial di pesantren
4. Pembaruan pesantren tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam
5. Sifat pemimpin yang disegani karena wibawa pribadi
6. Struktur berlapis dalam sistem sosial pesantren
7. Lembaga pendidikan Islam tradisional
10. Bentuk loyalitas santri kepada kyai setelah menuntut ilmu
11. Upaya memperbarui sistem agar lebih terbuka dan egaliter
12. Sikap berpikir rasional yang kadang dianggap melawan tradisi
13. Hubungan timbal balik antara atasan dan bawahan yang bersifat personal
14. Hubungan antara kyai, santri, dan masyarakat sekitar
17. Tempat bersama bagi para santri untuk belajar dan hidup komunal
19. Kekuasaan formal maupun simbolik seorang pemimpin
20. Keberkahan yang diyakini muncul dari ketaatan kepada guru
21. Kesetiaan mutlak terhadap kyai atau lembaga
23. Murid yang menimba ilmu agama di pesantren
25. Tempat tinggal santri di lingkungan pesantren

Menurun:

1. Nilai yang diajarkan agar santri mampu hidup tanpa bergantung
3. Sistem penghormatan berdasarkan lama tinggal di pesantren
8. Sikap tunduk kepada perintah guru atau kyai
9. Daya tarik spiritual yang membuat orang segan
15. Kebiasaan yang diwariskan turun-temurun di pesantren
16. Sikap taat aturan yang wajib dijaga santri
18. Sistem sosial yang menekankan hierarki dan ketaatan
22. Sikap rendah hati terhadap guru dan sesama
24. Pemimpin spiritual dan pusat otoritas dalam pesantren



**PRADIPTA
BANIN**

**SETIAP ILMU YANG KAU BERIKAN,
MENJADI PELITA YANG MENUNTUN,
LANGKAH GENERASI MASA DEPAN.**



0 6 5 1 2 9 4 3 7 8 0 2 4 3